



Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jasa Cut, Make, and Trim (CMT) Menggunakan Break Even Point dan Return on Investment: Studi Kasus pada Queen Konveksi

Susi Hartanti^{1✉}, Indra Hastuti²

^{1,2}*Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia*

✉Corresponding email: susimamalyfe@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 10 Juni 2026; Revisi: 26 Juli 2026; Diterima: 3 Agustus 2026

Publikasi: 5 Agustus 2026; Periode Terbit: Desember 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i3.1237

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang jasa Cut, Make, and Trim (CMT) memerlukan evaluasi kelayakan finansial untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengembangan usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan finansial Queen Konveksi menggunakan indikator Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang meliputi investasi, biaya operasional, penjualan, kapasitas produksi, dan laba usaha selama tahun 2026. Analisis dilakukan menggunakan perhitungan BEP dan ROI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai BEP sebesar Rp19.253.226 atau 1.284 unit, lebih rendah dibandingkan kapasitas produksi sebesar 2.500 unit per bulan, sehingga perusahaan mampu mencapai titik impas pada 51,36% dari kapasitas produksinya. Selain itu, nilai ROI sebesar 116,41% menunjukkan bahwa investasi sebesar Rp94.500.000 mampu menghasilkan laba bersih tahunan sebesar Rp97.104.000, yang mengindikasikan efektivitas penggunaan modal dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, Queen Konveksi dinyatakan layak secara finansial dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi analisis BEP dan ROI dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kelayakan finansial serta pengambilan keputusan strategis pada UMKM sektor jasa Cut, Make, and Trim (CMT).

Kata Kunci: *Break Even Point*, kelayakan finansial, *Return on Investment*, evaluasi finansial, industri konveksi, pengambilan keputusan profitabilitas usaha.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan

kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan perekonomian daerah. Perkembangan UMKM yang semakin pesat menuntut pelaku usaha untuk mampu meningkatkan daya saing melalui



pengelolaan bisnis yang efektif dan berkelanjutan (Hery, 2022). Salah satu sektor UMKM yang mengalami pertumbuhan adalah industri jasa jahit Cut, Make, and Trim (CMT) yang berperan sebagai mitra produksi berbagai produk fesyen. Meningkatnya permintaan terhadap jasa CMT membuka peluang usaha yang besar, namun juga diikuti oleh persaingan yang semakin ketat (Purba & Isbah, 2025). Oleh karena itu, pelaku usaha tidak hanya dituntut mampu memenuhi kebutuhan pelanggan, tetapi juga harus mengelola sumber daya secara efisien agar usaha tetap kompetitif dan berkelanjutan (Maulina & Yasin, 2023).

Keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur dari besarnya omzet atau volume penjualan, tetapi juga dari kemampuan mengendalikan biaya, mengoptimalkan penggunaan modal, dan menghasilkan keuntungan yang memadai. Pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan usaha mengalami kesulitan meskipun memiliki permintaan pasar yang tinggi (Sugiyono, 2023). Oleh sebab itu, analisis kelayakan bisnis menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan karena mampu memberikan gambaran mengenai prospek usaha, tingkat risiko, dan potensi keuntungan di masa mendatang. Menurut Kasmir (2022), studi kelayakan bisnis bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan berdasarkan berbagai aspek, terutama aspek finansial. Anita et al. (2025) juga menjelaskan bahwa analisis kelayakan membantu pelaku UMKM menyusun strategi bisnis yang lebih

efektif melalui evaluasi terhadap kondisi keuangan usaha.

Dalam aspek finansial, salah satu indikator yang banyak digunakan adalah Break Even Point (BEP). Analisis BEP menunjukkan tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan target penjualan, merencanakan kapasitas produksi, serta mengendalikan biaya operasional (Yurian et al., 2020). Simamora & Muliyani (2022) menyatakan bahwa analisis BEP berperan penting dalam perencanaan laba karena mampu menunjukkan batas minimal penjualan agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, penelitian Risdayani & Susilawati (2024) menunjukkan bahwa perhitungan BEP dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi biaya sekaligus menjadi dasar dalam penentuan harga jual yang lebih tepat. Hasil penelitian Khanifah & Septiana (2019) serta Wulandari (2024) juga memperlihatkan bahwa analisis titik impas memberikan informasi penting dalam pengambilan keputusan bisnis dan pengelolaan keuangan UMKM.

Selain BEP, Return on Investment (ROI) merupakan indikator yang banyak digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan investasi dalam menghasilkan laba. Nilai ROI yang tinggi menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan mampu menghasilkan keuntungan secara optimal sehingga mencerminkan efisiensi pengelolaan



usaha. Hery (2022) menjelaskan bahwa ROI merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan investasi untuk memperoleh laba. Fahmi (2022) juga menyatakan bahwa ROI menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan karena mampu menggambarkan tingkat pengembalian atas investasi yang telah dilakukan. Penelitian Rahmawati dan Akhmad (2024), Mandalika & Febrilia (2025), serta Utari & Samad (2026) menunjukkan bahwa ROI dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai efektivitas investasi dan kelayakan finansial suatu usaha.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menerapkan analisis kelayakan finansial pada berbagai sektor UMKM. Romadon et al. (2023) menunjukkan bahwa analisis finansial mampu menggambarkan prospek pengembangan usaha berdasarkan kondisi keuangan perusahaan. Sari & Obadja (2023) menjelaskan bahwa studi kelayakan membantu pelaku UMKM dalam menentukan keputusan investasi yang lebih tepat. Sementara itu, Prabumulya et al. (2025) dan Unda et al. (2025) membuktikan bahwa indikator finansial dapat digunakan untuk menilai tingkat keuntungan dan keberlanjutan usaha. Penelitian lain oleh Purba dan Isbah (2025), Khasanah dan Nugroho (2025), serta Agustina dan Walinono (2025) juga menunjukkan pentingnya analisis finansial dalam menentukan kelayakan berbagai jenis usaha. Namun demikian, sebagian besar penelitian

tersebut masih berfokus pada sektor perdagangan, kuliner, pertanian, dan manufaktur, sedangkan penelitian mengenai usaha jasa jahit Cut, Make, and Trim (CMT) masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya research gap, yaitu masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan analisis Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) dalam mengevaluasi kelayakan finansial usaha jasa CMT. Sebagian besar penelitian hanya menggunakan salah satu indikator sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kemampuan usaha mencapai titik impas dengan efektivitas investasi dalam menghasilkan keuntungan. Padahal, kedua indikator tersebut saling melengkapi dalam menilai efisiensi operasional sekaligus profitabilitas usaha sehingga dapat menghasilkan dasar pengambilan keputusan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilakukan pada Queen Konveksi, yaitu UMKM yang bergerak di bidang jasa jahit Cut, Make, and Trim (CMT) dengan sistem produksi berdasarkan pesanan pelanggan. Seiring meningkatnya aktivitas produksi dan persaingan usaha, diperlukan evaluasi terhadap kondisi finansial perusahaan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam mengendalikan biaya, mencapai titik impas, serta menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang memadai. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan usaha, meningkatkan



efisiensi operasional, dan memperkuat daya saing perusahaan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan analisis Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) secara terpadu dalam mengevaluasi kelayakan finansial usaha jasa jahit Cut, Make, and Trim (CMT) pada Queen Konveksi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efisiensi operasional dan efektivitas investasi dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menggunakan satu indikator finansial (Pamungkas & Rahayu, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) sebagai dasar penilaian kelayakan finansial Queen Konveksi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik usaha dalam pengambilan keputusan bisnis serta memperkaya kajian mengenai analisis kelayakan finansial pada sektor jasa konveksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus pada Queen Konveksi, yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang jasa jahit Cut, Make, and Trim (CMT) dan berlokasi di Perum Abirama, Ketandan, Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan kondisi finansial perusahaan

berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari aktivitas operasional usaha, kemudian dianalisis menggunakan indikator kelayakan usaha. Menurut Sugiyono (2023), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan objektif berdasarkan data yang diperoleh. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu objek usaha sehingga karakteristik operasional, struktur biaya, dan kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Objek penelitian adalah Queen Konveksi sebagai penyedia jasa Cut, Make, and Trim (CMT) yang melayani produksi pakaian berdasarkan pesanan pelanggan (*job order*). Data penelitian menggunakan data operasional usaha selama tahun 2026 yang meliputi investasi awal, biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), volume produksi, nilai penjualan, serta laba bersih usaha. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menghitung indikator kelayakan finansial berupa Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI). Pemilihan kedua indikator tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan efisiensi operasional sekaligus efektivitas penggunaan investasi dalam menghasilkan keuntungan (Rahmawati & Akhmad, 2024).

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas operasional



perusahaan serta wawancara semi-terstruktur dengan pemilik Queen Konveksi. Atarwaman (2025) menjelaskan bahwa wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, investasi awal, struktur biaya, kapasitas produksi, volume penjualan, dan laba usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen internal perusahaan berupa laporan investasi, laporan biaya produksi, laporan penjualan, laporan laba usaha, serta dokumen administrasi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan data primer dan sekunder dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan meningkatkan keakuratan hasil analisis (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses produksi, penggunaan bahan baku, pemanfaatan tenaga kerja, dan aktivitas operasional yang memengaruhi pembentukan biaya produksi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai tujuan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan dan dokumen pendukung lainnya yang menjadi dasar dalam perhitungan indikator kelayakan usaha. Kombinasi ketiga teknik tersebut diharapkan mampu meningkatkan validitas data melalui proses triangulasi sumber (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan analisis kelayakan usaha dari aspek finansial melalui indikator Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI). Analisis BEP digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar perusahaan berada pada kondisi impas, yaitu ketika total pendapatan sama dengan total biaya sehingga perusahaan tidak mengalami laba maupun rugi. Analisis ini banyak digunakan sebagai dasar dalam perencanaan laba, penetapan target penjualan, serta pengendalian biaya operasional pada UMKM (Simamora & Muliyani, 2022; Risdayani & Susilawati, 2024).

Perhitungan Break Even Point (BEP) dilakukan menggunakan rumus berikut.

- a. Break Even Point (BEP) dalam Rupiah

$$BEP(Rp) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - (\text{Biaya} \frac{\text{Variabel}}{\text{Penjualan}})}$$

- b. Break Even Point (BEP) dalam Unit

$$BEP(\text{Unit}) = \frac{BEP(Rp)}{\text{Harga Jual per Unit}}$$

Selanjutnya, tingkat pengembalian investasi dianalisis menggunakan Return on Investment (ROI). ROI digunakan untuk mengukur kemampuan investasi dalam menghasilkan laba bersih sehingga dapat menggambarkan efektivitas penggunaan modal perusahaan. Semakin tinggi nilai ROI, semakin efektif investasi yang dilakukan dalam menghasilkan keuntungan (Hery, 2022;



Fahmi, 2022). Penggunaan ROI juga telah diterapkan dalam berbagai penelitian kelayakan usaha sebagai indikator profitabilitas dan efisiensi investasi (Rahmawati & Akhmad, 2024; Mandalika & Febrilia, 2025).

Perhitungan Return on Investment (ROI) dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

c. Return on Investment (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Tahunan}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan BEP diinterpretasikan dengan membandingkan nilai titik impas terhadap realisasi penjualan perusahaan. Apabila nilai penjualan aktual berada di atas nilai BEP, maka usaha dinilai mampu menutup seluruh biaya operasional dan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, apabila penjualan berada di bawah nilai BEP, perusahaan berpotensi mengalami kerugian. Sementara itu, hasil perhitungan ROI digunakan untuk menilai efektivitas investasi dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROI, semakin baik tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Anita et al. (2025), Prabumulya et al. (2025), dan Unda et al. (2025), yang menyatakan bahwa kombinasi analisis Break Even Point dan Return on Investment memberikan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kelayakan finansial suatu usaha.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian disusun evaluasi mengenai

tingkat kelayakan finansial Queen Konveksi serta rekomendasi pengembangan usaha. Rekomendasi difokuskan pada peningkatan efisiensi biaya operasional, optimalisasi target penjualan, dan pengelolaan investasi agar mampu meningkatkan profitabilitas serta mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Hasil dan Pembahasan

Analisis kelayakan finansial Queen Konveksi dilakukan berdasarkan data investasi, biaya operasional, volume produksi, penjualan, dan laba usaha selama periode penelitian tahun 2026. Evaluasi difokuskan pada dua indikator utama, yaitu Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI), yang digunakan untuk menilai kemampuan usaha dalam mencapai titik impas serta efektivitas investasi dalam menghasilkan keuntungan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara komprehensif dengan mengaitkan temuan penelitian terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu guna memberikan gambaran mengenai kondisi finansial, tingkat kelayakan usaha, serta implikasinya terhadap strategi pengembangan Queen Konveksi. Pembahasan hasil penelitian disajikan ke dalam tiga pokok bahasan, yaitu: (1) Analisis Break Even Point (BEP) sebagai Indikator Titik Impas Usaha, (2) Analisis Return on Investment (ROI) sebagai Indikator Efektivitas



Investasi, dan (3) Evaluasi Kelayakan Finansial dan Implikasi Pengembangan Usaha Queen Konveksi.

a. Analisis Break Even Point (BEP) sebagai Indikator Titik Impas Usaha

Break Even Point (BEP) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kelayakan finansial yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai perusahaan agar seluruh biaya operasional dapat tertutupi tanpa menghasilkan laba maupun kerugian. Informasi mengenai titik impas memiliki peran strategis karena dapat dijadikan dasar dalam penyusunan target produksi, pengendalian biaya, penetapan harga jual, serta perencanaan

laba perusahaan. Menurut Mulyadi (2022), analisis BEP merupakan salah satu alat yang efektif dalam studi kelayakan bisnis untuk menilai kemampuan suatu usaha dalam mencapai kondisi impas sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bisnis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Supriatna et al. (2023) yang menyatakan bahwa BEP mampu memberikan informasi mengenai batas minimal penjualan yang harus dicapai agar usaha tetap dapat beroperasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan data keuangan Queen Konveksi selama tahun 2026, diperoleh hasil perhitungan investasi, laba, kapasitas produksi, dan nilai Break Even Point sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Perhitungan Break Even Point (BEP) Queen Konveksi

Indikator	Nilai	Satuan	Keterangan
Total Investasi	94.500.000	Rupiah	Modal awal usaha
Laba Bersih per Tahun	97.104.000	Rupiah	Akumulasi laba tahun 2026
Break Even Point	19.253.226	Rupiah	Nilai penjualan minimum
Break Even Point	1.284	Unit	Jumlah produk minimum yang harus dijual
Kapasitas Produksi	2.500	Unit/bulan	Kapasitas produksi aktual

Sumber: Data primer diolah (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa Queen Konveksi memiliki investasi awal sebesar Rp94.500.000 dengan laba bersih tahunan mencapai Rp97.104.000. Hasil perhitungan BEP menunjukkan bahwa perusahaan harus memperoleh penjualan minimal sebesar Rp19.253.226 atau memproduksi sedikitnya 1.284 unit

pakaian agar seluruh biaya operasional dapat tertutupi. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah memiliki struktur biaya yang relatif efisien sehingga titik impas dapat dicapai pada tingkat produksi yang tidak terlalu tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Agustina &



Walinono, 2025) yang menyatakan bahwa analisis BEP memberikan informasi penting mengenai efisiensi biaya sekaligus menjadi dasar dalam menentukan target penjualan. Selain itu, Roza & Pailis (2026) menjelaskan bahwa analisis kelayakan finansial mampu membantu pelaku UMKM dalam mengevaluasi kemampuan usaha untuk

menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan melalui pengelolaan biaya yang efektif.

Untuk mengetahui posisi titik impas terhadap kemampuan produksi perusahaan, dilakukan perbandingan antara nilai BEP dengan kapasitas produksi aktual sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Break Even Point dengan Kapasitas Produksi Queen Konveksi

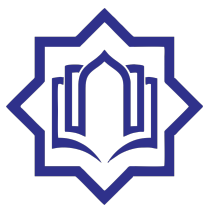
Parameter	Nilai	Persentase	Interpretasi
Kapasitas Produksi	2.500 unit	100%	Kapasitas maksimum produksi
Break Even Point	1.284 unit	51,36%	Produksi minimum untuk impas
Selisih Kapasitas	1.216 unit	48,64%	Kapasitas yang masih tersedia
Status Kelayakan	Layak	-	Produksi aktual melebihi BEP

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa titik impas hanya berada pada 51,36% dari kapasitas produksi yang dimiliki Queen Konveksi. Artinya, perusahaan hanya memerlukan sekitar separuh kapasitas produksinya untuk mencapai kondisi impas, sedangkan sisanya masih dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keuntungan. Selisih kapasitas sebesar 1.216 unit menunjukkan adanya ruang produksi yang cukup besar sehingga perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan volume penjualan tanpa harus melakukan investasi tambahan dalam waktu dekat. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat risiko usaha yang relatif rendah karena perusahaan masih memiliki cadangan kapasitas apabila terjadi fluktuasi permintaan pasar

(Mandalika & Febrilia, 2025). Hasil penelitian ini mendukung temuan Khanifah dan Septiana (2019) yang menyatakan bahwa semakin rendah nilai BEP dibandingkan kapasitas produksi, semakin besar peluang perusahaan memperoleh laba. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Wulandari (2024) dan Yurian et al. (2020) yang menunjukkan bahwa selisih antara kapasitas produksi dengan titik impas merupakan indikator penting dalam menilai tingkat keamanan operasional (*margin of safety*) suatu usaha.

Analisis BEP tidak hanya menunjukkan kemampuan usaha dalam menutup biaya operasional, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kondisi finansial perusahaan sebagai dasar penyusunan strategi bisnis.



Interpretasi hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Interpretasi Hasil Analisis Break Even Point Queen Konveksi

Aspek Analisis	Kondisi Aktual	Interpretasi	Implikasi Manajerial
Nilai BEP	1.284 unit	Relatif rendah	Mudah mencapai titik impas
Kapasitas Produksi	2.500 unit	Lebih tinggi dari BEP	Produksi masih dapat ditingkatkan
Struktur Biaya	Efisien	Mendukung pencapaian laba	Pengendalian biaya perlu dipertahankan
Prospek Usaha	Baik	Layak dikembangkan	Perlu peningkatan pemasaran dan pelanggan

Sumber: Data primer diolah (2026).

Hasil interpretasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Queen Konveksi berada pada kondisi finansial yang cukup baik. Nilai BEP yang relatif rendah dibandingkan kapasitas produksi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba apabila mampu mempertahankan tingkat produksi dan penjualan (Ananta et al., 2025). Efisiensi struktur biaya juga menjadi salah satu faktor yang mendukung rendahnya titik impas sehingga perusahaan tidak memerlukan volume penjualan yang terlalu tinggi untuk menutup seluruh biaya operasional. Menurut Maulina & Yasin (2023), pengendalian biaya produksi merupakan faktor utama dalam meningkatkan efisiensi usaha karena biaya yang terkendali akan menurunkan nilai titik impas dan memperbesar peluang perusahaan memperoleh laba. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Pangestuti & Suharti (2022) yang

menyatakan bahwa analisis BEP merupakan instrumen penting dalam mengevaluasi kelayakan finansial usaha karena mampu menggambarkan hubungan antara struktur biaya, target penjualan, dan tingkat keuntungan yang dapat dicapai.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Queen Konveksi memiliki kondisi operasional yang mendukung pencapaian titik impas pada tingkat produksi yang realistis. Dengan kapasitas produksi sebesar 2.500 unit per bulan dan kebutuhan produksi minimum hanya 1.284 unit, perusahaan masih memiliki ruang produksi yang cukup besar untuk meningkatkan volume penjualan dan laba usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat risiko finansial yang relatif rendah serta prospek pengembangan yang baik. Meskipun demikian, perusahaan tetap perlu melakukan pengendalian terhadap biaya operasional, khususnya biaya



tenaga kerja, listrik, dan bahan pendukung, karena peningkatan biaya tersebut dapat menyebabkan nilai BEP meningkat dan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh (Unda et al., 2025). Oleh karena itu, strategi peningkatan efisiensi produksi, penguatan pemasaran, dan optimalisasi kapasitas produksi perlu terus dilakukan agar keberlanjutan dan daya saing Queen Konveksi dapat terus dipertahankan.

b. Analisis *Return on Investment* (ROI) sebagai Indikator Efektivitas Investasi

Selain *Break Even Point* (BEP), indikator lain yang digunakan untuk menilai kelayakan finansial Queen Konveksi adalah *Return on Investment* (ROI). ROI merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan jumlah investasi yang telah ditanamkan. Rasio ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan modal karena menunjukkan seberapa besar laba yang mampu dihasilkan dari setiap investasi yang dikeluarkan perusahaan (Utari & Samad, 2026). Semakin tinggi nilai ROI, semakin efisien pemanfaatan investasi sehingga semakin besar pula peluang usaha untuk berkembang secara

berkelanjutan. Menurut Hery (2022), ROI merupakan salah satu rasio yang paling banyak digunakan dalam analisis keuangan karena mampu menghubungkan antara laba yang diperoleh dengan total investasi yang digunakan perusahaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Maulina & Yasin (2023) yang menyatakan bahwa ROI tidak hanya mencerminkan tingkat profitabilitas, tetapi juga menjadi dasar dalam mengevaluasi keberhasilan pengelolaan aset dan investasi perusahaan. Oleh karena itu, analisis ROI menjadi pelengkap analisis BEP dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi finansial Queen Konveksi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terhadap data keuangan Queen Konveksi selama tahun 2026, diperoleh nilai ROI sebesar 116,41%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan laba bersih tahunan yang lebih besar dibandingkan nilai investasi awal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa usaha tidak hanya mampu menutup biaya operasional sebagaimana ditunjukkan melalui analisis BEP, tetapi juga memberikan tingkat pengembalian investasi yang sangat baik. Ringkasan hasil analisis ROI disajikan pada Tabel 4.



Tabel 4. Hasil Perhitungan Return on Investment (ROI) Queen Konveksi

Indikator	Nilai	Satuan	Keterangan
Total Investasi	94.500.000	Rupiah	Modal awal usaha
Laba Bersih per Bulan	8.092.000	Rupiah	Rata-rata laba bersih
Laba Bersih per Tahun	97.104.000	Rupiah	Akumulasi laba tahun 2026
Return on Investment (ROI)	116,41	Persen (%)	Tingkat pengembalian investasi

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa total investasi Queen Konveksi sebesar Rp94.500.000 mampu menghasilkan laba bersih tahunan sebesar Rp97.104.000. Kondisi tersebut menghasilkan nilai ROI sebesar 116,41%, yang menunjukkan bahwa investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian yang sangat baik selama satu tahun operasional. Secara finansial, nilai ROI yang melebihi 100% menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan telah kembali sepenuhnya disertai keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan modal berlangsung secara efektif dan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan Pangestuti & Suharti (2022) yang menjelaskan bahwa semakin besar nilai ROI, semakin tinggi efektivitas

perusahaan dalam mengelola investasi untuk menghasilkan laba. Ananta et al (2025) juga menyatakan bahwa ROI dapat dijadikan indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan investasi karena mampu menggambarkan efisiensi penggunaan modal secara langsung. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Queen Konveksi telah memanfaatkan investasinya secara produktif sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan nilai modal awal.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas investasi, hasil ROI selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan hubungannya dengan kondisi operasional perusahaan sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Interpretasi Efektivitas Investasi Berdasarkan Nilai ROI

Aspek Analisis	Kondisi Aktual	Interpretasi	Implikasi terhadap Usaha
Nilai ROI	116,41%	Sangat tinggi	Investasi memberikan pengembalian optimal
Laba Bersih Tahunan	Rp97.104.000	Meningkatkan profitabilitas	Mendukung keberlanjutan usaha
Total Investasi	Rp94.500.000	Modal dimanfaatkan secara efektif	Efisiensi penggunaan aset



Kondisi Finansial	Positif	Layak dikembangkan	Mendukung ekspansi usaha
-------------------	---------	--------------------	--------------------------

Sumber: Data primer diolah (2026).

Tabel 5 memperlihatkan bahwa tingginya nilai ROI tidak hanya menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba, tetapi juga mencerminkan efektivitas pengelolaan investasi secara keseluruhan. Laba bersih tahunan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai investasi menunjukkan bahwa aset dan modal yang dimiliki perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan produksi (Atarwaman, 2025). Kondisi tersebut memberikan sinyal positif bagi pemilik usaha karena investasi yang dilakukan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang memadai dalam waktu relatif singkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Roza & Pailis (2026) yang menyatakan bahwa ROI dapat digunakan sebagai indikator

utama dalam mengevaluasi kelayakan finansial suatu usaha karena mampu menunjukkan hubungan langsung antara investasi dan keuntungan yang dihasilkan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Supriatna et al (2023), yang menjelaskan bahwa tingginya ROI menunjukkan kemampuan usaha dalam memanfaatkan modal secara efisien sehingga layak dipertimbangkan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan pengembangan bisnis.

Meskipun nilai ROI menunjukkan hasil yang sangat baik, keberlanjutan tingkat pengembalian investasi tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi efektivitas investasi sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Return on Investment (ROI) Queen Konveksi

Faktor	Kondisi Saat Ini	Potensi Dampak	Strategi Pengelolaan
Volume pesanan	Relatif stabil	Meningkatkan laba	Memperluas jaringan pelanggan
Biaya operasional	Terkendali	Memengaruhi ROI apabila meningkat	Efisiensi biaya produksi
Produktivitas tenaga kerja	Baik	Menentukan kapasitas produksi	Peningkatan kompetensi pekerja
Pemanfaatan investasi	Optimal	Mendukung profitabilitas	Pemeliharaan aset dan peralatan

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa efektivitas investasi Queen Konveksi dipengaruhi oleh beberapa

faktor utama, yaitu kestabilan jumlah pesanan, pengendalian biaya operasional, produktivitas tenaga kerja,



dan pemanfaatan investasi yang telah dilakukan. Stabilitas permintaan memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan pendapatan sehingga laba perusahaan dapat dipertahankan. Di sisi lain, peningkatan biaya operasional, seperti biaya listrik, pemeliharaan mesin, maupun upah tenaga kerja, berpotensi menurunkan laba bersih sehingga nilai ROI juga dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, pengendalian biaya menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga efektivitas investasi. Mulyadi (2022) menjelaskan bahwa efisiensi biaya merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan karena biaya yang terkendali akan meningkatkan laba bersih tanpa harus menambah investasi baru. Temuan penelitian ini juga mendukung Anita et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya investasi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola modal dan biaya operasional secara efisien. Selain itu, penelitian (Auliah et al., 2025) menunjukkan bahwa kombinasi antara investasi yang tepat, pengendalian biaya, dan peningkatan produktivitas menjadi faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas serta menjaga keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Queen Konveksi memiliki tingkat efektivitas investasi

yang sangat baik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ROI sebesar 116,41%. Nilai tersebut mencerminkan bahwa investasi yang ditanamkan telah dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang melebihi nilai investasi awal (Prabumulya et al., 2025). Hasil ini memperkuat temuan pada analisis BEP sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu mencapai titik impas pada tingkat produksi yang realistis, tetapi juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi (Ananta et al., 2025). Dengan demikian, dari perspektif profitabilitas investasi, Queen Konveksi dapat dikategorikan sebagai usaha yang layak untuk dipertahankan dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Meskipun demikian, perusahaan tetap perlu menjaga efisiensi biaya operasional, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta memperluas pasar agar tingkat ROI yang telah dicapai dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan pada periode operasional berikutnya. Temuan ini memberikan bukti bahwa pengelolaan investasi yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung daya saing dan keberlanjutan UMKM di sektor jasa jahit Cut, Make, and Trim (CMT).



c. Evaluasi Kelayakan Finansial dan Implikasi Pengembangan Usaha Queen Konveksi

Analisis kelayakan finansial merupakan tahapan penting dalam menentukan keberlanjutan suatu usaha karena memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan aktivitas operasional sekaligus menghasilkan keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan. Dalam penelitian ini, evaluasi kelayakan finansial dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI). Kedua indikator tersebut dipilih karena saling melengkapi dalam memberikan informasi mengenai efisiensi biaya, kemampuan usaha mencapai titik impas, serta efektivitas penggunaan investasi dalam menghasilkan laba. Menurut Purba & Isbah (2025), suatu usaha dapat dinilai layak apabila memiliki kemampuan untuk menutup seluruh biaya operasional, menghasilkan keuntungan yang memadai, serta memberikan prospek pengembangan yang berkelanjutan.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Anita et al. (2025) yang menyatakan bahwa analisis kelayakan finansial tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kondisi usaha saat ini, tetapi juga sebagai dasar dalam penyusunan strategi bisnis dan pengambilan keputusan investasi pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Queen Konveksi menunjukkan kondisi finansial yang positif. Nilai Break Even Point (BEP) sebesar 1.284 unit berada jauh di bawah kapasitas produksi perusahaan yang mencapai 2.500 unit per bulan, sedangkan nilai Return on Investment (ROI) sebesar 116,41% menunjukkan bahwa investasi awal mampu menghasilkan laba yang lebih besar daripada nilai modal yang ditanamkan. Kombinasi kedua indikator tersebut memberikan bukti bahwa usaha tidak hanya mampu menutup seluruh biaya operasional, tetapi juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi (Khanifah & Septiana, 2019). Ringkasan evaluasi kelayakan finansial disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Evaluasi Kelayakan Finansial Queen Konveksi

Indikator	Hasil Analisis	Kondisi	Kesimpulan
Break Even Point (BEP)	1.284 unit	Di bawah kapasitas produksi	Layak
Kapasitas Produksi	2.500 unit/bulan	Melebihi BEP	Mendukung peningkatan laba
Return on Investment (ROI)	116,41%	Sangat tinggi	Investasi efektif
Kondisi Finansial	Positif	Menguntungkan	Layak dikembangkan



Sumber: Data primer diolah (2026).

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh indikator finansial memberikan hasil yang positif. Nilai BEP yang lebih rendah dibandingkan kapasitas produksi menunjukkan bahwa Queen Konveksi memiliki kemampuan untuk mencapai titik impas pada tingkat produksi yang realistis. Sementara itu, nilai ROI yang melebihi 100% menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan telah dimanfaatkan secara efektif dalam menghasilkan keuntungan (Pamungkas & Rahayu, 2020). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa risiko finansial perusahaan relatif rendah karena perusahaan memiliki ruang produksi yang cukup besar untuk meningkatkan laba tanpa memerlukan tambahan investasi dalam jumlah besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyadi (2022) yang menyatakan bahwa analisis kelayakan finansial mampu memberikan gambaran mengenai

prospek pengembangan usaha berdasarkan efisiensi biaya dan kemampuan menghasilkan laba. Penelitian Agustina & Walinono (2025) juga menjelaskan bahwa pengambilan keputusan investasi pada UMKM sebaiknya didasarkan pada indikator finansial yang mampu menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh sehingga risiko bisnis dapat diminimalkan.

Selain menunjukkan kondisi finansial yang baik, hasil penelitian juga memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung kelayakan usaha Queen Konveksi. Faktor tersebut meliputi efisiensi struktur biaya, kemampuan memanfaatkan kapasitas produksi, efektivitas penggunaan investasi, serta stabilitas permintaan pasar (Roza & Pailis, 2026). Evaluasi terhadap faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Faktor Pendukung Kelayakan Finansial Queen Konveksi

Faktor	Kondisi Aktual	Dampak terhadap Kelayakan	Implikasi Manajerial
Struktur biaya	Relatif efisien	Menurunkan nilai BEP	Mempertahankan efisiensi biaya
Kapasitas produksi	Belum dimanfaatkan penuh	Peluang peningkatan laba	Optimalisasi produksi
Penggunaan investasi	Efektif	Meningkatkan ROI	Pemanfaatan aset secara optimal
Permintaan pelanggan	Relatif stabil	Menjaga pendapatan	Memperluas jaringan pemasaran

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa efisiensi biaya menjadi salah satu faktor

utama yang mendukung kelayakan finansial Queen Konveksi. Struktur



biaya yang terkendali menyebabkan nilai BEP relatif rendah sehingga perusahaan tidak memerlukan volume produksi yang tinggi untuk mencapai kondisi impas. Selain itu, kapasitas produksi yang belum dimanfaatkan secara maksimal memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan volume produksi tanpa harus menambah investasi baru. Kondisi tersebut akan berdampak langsung terhadap peningkatan laba bersih dan nilai ROI. Menurut Mulyadi (2022), pengendalian biaya produksi merupakan strategi yang sangat penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan karena efisiensi biaya mampu memperbesar margin keuntungan. Penelitian Roza & Pailis (2026) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengendalikan biaya operasional cenderung memiliki nilai BEP yang lebih

rendah sehingga tingkat risiko usaha menjadi lebih kecil. Temuan ini semakin memperkuat bahwa keberhasilan Queen Konveksi tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya investasi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan memanfaatkan kapasitas produksi secara optimal.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang perlu diantisipasi. Perubahan harga bahan pendukung, kenaikan tarif listrik, peningkatan upah tenaga kerja, maupun fluktuasi jumlah pesanan dapat memengaruhi struktur biaya dan tingkat keuntungan perusahaan (Mandalika & Febrilia, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan usaha yang mampu menjaga stabilitas kondisi finansial sebagaimana disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Strategi Pengembangan Usaha Berdasarkan Hasil Evaluasi Kelayakan Finansial

Aspek Pengembangan	Kondisi Saat Ini	Strategi yang Direkomendasikan	Manfaat yang Diharapkan
Produksi	Kapasitas belum optimal	Meningkatkan jumlah pesanan	Peningkatan laba
Biaya operasional	Relatif terkendali	Efisiensi penggunaan sumber daya	Menekan biaya produksi
Pemasaran	Bergantung pada pelanggan tetap	Memperluas kerja sama dan promosi	Meningkatkan permintaan
Investasi	Telah memberikan ROI tinggi	Pemeliharaan aset dan investasi bertahap	Menjaga profitabilitas jangka panjang

Sumber: Data primer diolah (2026).

Tabel 9 menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha tidak hanya difokuskan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan

efisiensi operasional dan perluasan pasar. Dengan kapasitas produksi yang masih tersedia hampir separuh dari total kemampuan produksi, Queen Konveksi



memiliki peluang untuk meningkatkan jumlah pesanan melalui kerja sama dengan pelaku industri fesyen, toko pakaian, maupun merek lokal yang membutuhkan jasa Cut, Make, and Trim (CMT) (Pangestuti & Suharti, 2022). Di sisi lain, perusahaan juga perlu mempertahankan efisiensi biaya melalui pengendalian penggunaan bahan pendukung, pemeliharaan mesin produksi, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Langkah tersebut akan menjaga nilai BEP tetap rendah sekaligus mempertahankan tingginya nilai ROI. Hasil penelitian ini sejalan dengan Supriatna et al (2023) yang menyatakan bahwa keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengombinasikan efisiensi biaya, pengelolaan investasi, dan strategi pemasaran. Penelitian Purba dan Isbah (2025) serta Auliah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa evaluasi kelayakan finansial sebaiknya diikuti dengan penyusunan strategi pengembangan usaha agar hasil analisis dapat diimplementasikan secara nyata dalam meningkatkan daya saing perusahaan.

Secara keseluruhan, integrasi analisis Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) menunjukkan bahwa Queen Konveksi memiliki kondisi finansial yang sehat dan layak untuk dikembangkan. Rendahnya nilai BEP mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

mengendalikan biaya operasional sehingga titik impas dapat dicapai pada tingkat produksi yang realistis, sedangkan tingginya nilai ROI menunjukkan bahwa investasi yang telah dilakukan mampu menghasilkan keuntungan secara optimal. Temuan ini memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Kasmir (2022) bahwa kelayakan finansial suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan usaha dalam mempertahankan efisiensi biaya dan menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang memadai (Atarwaman, 2025). Dengan demikian, Queen Konveksi memiliki prospek yang baik untuk berkembang melalui optimalisasi kapasitas produksi, penguatan strategi pemasaran, serta pengendalian biaya operasional secara berkelanjutan. Selain memberikan manfaat praktis bagi pemilik usaha, hasil penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai penerapan analisis BEP dan ROI pada sektor jasa Cut, Make, and Trim (CMT) yang masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada sektor perdagangan maupun manufaktur.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial Queen Konveksi sebagai usaha jasa Cut, Make, and Trim (CMT) menggunakan indikator Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI). Hasil



analisis menunjukkan bahwa Queen Konveksi memiliki kondisi finansial yang baik dan layak untuk dikembangkan. Nilai Break Even Point (BEP) sebesar Rp19.253.226 atau setara dengan 1.284 unit berada di bawah kapasitas produksi perusahaan yang mencapai 2.500 unit per bulan, sehingga perusahaan mampu mencapai titik impas hanya dengan memanfaatkan sekitar 51,36% dari kapasitas produksinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur biaya operasional perusahaan telah dikelola secara efisien dan memberikan ruang yang cukup besar untuk meningkatkan volume produksi serta memperoleh laba yang lebih tinggi.

Selain itu, hasil perhitungan Return on Investment (ROI) sebesar 116,41% menunjukkan bahwa investasi sebesar Rp94.500.000 mampu menghasilkan laba bersih tahunan sebesar Rp97.104.000, sehingga investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan tingkat pengembalian yang sangat baik. Tingginya nilai ROI mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan serta memperlihatkan prospek usaha yang positif dari perspektif profitabilitas.

Integrasi hasil analisis BEP dan ROI memberikan gambaran bahwa Queen Konveksi tidak hanya mampu mempertahankan keberlangsungan operasional melalui pencapaian titik impas pada tingkat produksi yang realistis, tetapi juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Oleh karena itu,

Queen Konveksi dapat dinyatakan layak secara finansial dan memiliki peluang yang baik untuk terus dikembangkan. Upaya optimalisasi kapasitas produksi, pengendalian biaya operasional, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta perluasan jaringan pemasaran perlu terus dilakukan agar profitabilitas dan daya saing usaha dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pelaku UMKM, khususnya pada sektor jasa Cut, Make, and Trim (CMT), dengan menunjukkan bahwa kombinasi analisis Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI) mampu memberikan evaluasi kelayakan finansial yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu indikator saja. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu objek usaha dan hanya menggunakan dua indikator finansial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak objek penelitian serta mengombinasikan indikator kelayakan finansial lainnya, seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), Profitability Index (PI), maupun Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) sehingga hasil evaluasi kelayakan usaha dapat menjadi lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan kajian studi kelayakan bisnis pada sektor UMKM.

Daftar pustaka

Agustina, S. Z., & Walinono, A. R. (2025). Analisis Kelayakan Finansial



- Pembesaran Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Sistem Intensif. *Manfish: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Peternakan*, 3(2), 187-199.
- Ananta, N., Rachmawani, D., & Iromo, H. (2025, July). Analisis Usaha Tambak Tradisional di Kalimantan Utara (Studi Kasus Petambak di Kota Tarakan). In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains* (Vol. 3, No. 1, pp. 109-114).
- Anita, A., Nugroho, R., & Prasetyo, D. (2025). Analisis Kelayakan Usaha UMKM Ditinjau dari Aspek Finansial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(2), 115-126.
- Atarwaman, R. J. D. (2025). Perencanaan Keuangan Jangka Panjang: Keputusan Investasi yang Tepat untuk UMKM. *Jurnal Tagalaya Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 423-428.
<https://doi.org/10.71315/jtpkm.v2i3.226>
- Auliah, R., Abdullah, A., & Haruna, B. (2025). Analisis Finansial Usaha Budidaya Udang Vanamei (*Litopenaeus Vannamei*) Sistem Intensif di PT. Sumber Agro Sulawesi (SAS). *Zoologi: Jurnal Ilmu Peternakan, Ilmu Perikanan, Ilmu Kedokteran Hewan*, 3(2), 35-42.
- Fahmi, I. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap et al. (2026) atau artikel terbaru tentang BEP/kelayakan usaha (jika memang tersedia dan valid).
- Hery. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. (2022). *Studi Kelayakan Bisnis* (Edisi Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khanifah, K. E., & Septiana, N. (2019). Profit planning analysis with Break Even Point approach (BEP) on banana chips business "Berkah Jaya" in Metro City. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(2).
- Khasanah, J., & Nugroho, M. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Rempeyek (Teriyummy) Di Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 2(2), 10-17.
- Mandalika, E. N. D., & Febrilia, B. R. A. (2025). Analisis Break Even Point Dan Return On Investment Usahatani Tomat Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 35(1), 284-291.
- Maulina, Y., & Yasin, M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Handycraft di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. *Student Research Journal*, 1(4), 381-386.
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i4.523>
- Mulyadi (2022) untuk teori biaya dan analisis biaya.
- Pamungkas, M. R., & Rahayu, S. (2020). Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisis Biaya Manfaat dan BEP Pada UD KR Farm, Cilacap). *SEA Journal*.
- Pangestuti, N. A., & Suharti, P. H. (2022). Analisa Ekonomi Pabrik Kimia Handsanitizer Gel Dari Ekstrak Daun Kelor Dengan Kapasitas 950 Ton/Tahun. *Distilat J. Teknol. Separasi*, 8(1), 94-103.
- Prabumulya, R. A., Nitisara, N. W., Clara, D., Aurelia, S., Liliany, A. W., & Fajarini, D. (2025). Analisis Kelayakan Usaha dengan Metode Diskonto dan Tanpa Diskonto: Studi Kasus UMKM Kedai Sera. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 3(1), 689-696.



- <https://doi.org/10.23960/efebe.v3i1.313>
- Purba, S. J., & Isbah, U. (2025). Feasibility Analysis Of Brick Industry Case Study TB. Nusantara Pelalawan Regency, Sorek Satu. *Journal of Sustainable Entrepreneur Region Industry*, 2(2), 55-62.
- Rahmawati, E., & Akhmad, K. A. (2024, January). Analisis Kelayakan Usaha Unifrom apparel menggunakan perhitungan Return on Invesment dan Break Event Point: Analisis Kelayakan Usaha Unifrom apparel menggunakan perhitungan Return on Invesment dan Break Event Point. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 4, No. 1).
- Rahmawati, E., & Akhmad, K. A. (2024, January). Analisis Kelayakan Usaha Unifrom apparel menggunakan perhitungan Return on Invesment dan Break Event Point: Analisis Kelayakan Usaha Unifrom apparel menggunakan perhitungan Return on Invesment dan Break Event Point. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 4, No. 1).
- Risdayani, A. A., & Susilawati. (2024). Analisis Perhitungan Break Even Point (BEP) dan Margin of Safety dalam Penentuan Harga Jual pada UMKM Salaut. *Jurnal Bina Manajemen*, 13(1), 75-93. <https://doi.org/10.52859/jbm.v13i1.680>
- Romadon, M., Puspita, R., & Hasibuan, Y. M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Home Industri Emi Craft di Kota Medan. *IRA Jurnal Teknik Mesin dan Aplikasinya*, 2(3), 55-63. <https://doi.org/10.56862/irajtma.v2i3.74>
- Roza, T. M. A., & Pailis, E. A. (2026). Analisis Biaya Produksi Pada Industri Misoa (Studi: Efisiensi dan Profitabilitas di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir). *Journal of Sustainable Entrepreneur Region Industry*, 3(1), 42-50.
- Sari, W. P., & Obadja, N. N. (2023). Analisis Studi Kelayakan Bisnis pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kue Bangkit Kenanga Ditinjau dari Aspek Pemasaran dan Manajemen. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(1), 439-449. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i1.1880>
- Simamora, C., & Muliyani. (2022). Analisis Break Even Point (BEP) dalam Strategi Perencanaan Laba dan Perencanaan Penjualan bagi UMKM. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13322-13330. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10464>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, A., Andiani, D., Nurul, W., & Azis, F. (2023). Analisis Efisiensi dan Kelayakan Usaha Ternak Ayam Pelung Sistem Mandiri Menggunakan Method Payback Period, Break Event Point, Depresiasi, Net Present Value, Internal Rate of Return, Profitability Index, Net Benefit Cost B/C. *JRMST| Jurnal Riset Matematika dan Sains Terapan*, 3(1), 1-7.
- Unda, Viriyan, R., Chandra, M., Putra, Y., & Fajarini, D. (2025). Analisis Kelayakan Usaha dengan Metode Diskonto dan Tanpa Diskonto: Studi Kasus UMKM Rumah Makan Uni Ida. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship*



- (EFEBE), 3(5), 676-681.
<https://doi.org/10.23960/efebe.v3i5.312>
- Utari, R. P., & Samad, A. (2026). Evaluating ROI of the Cordova Edupartment Building Project for Long-Term Profitability. *Rekayasa Sipil*, 20(2), 180-185.
- Wulandari, V. D. T. (2024, January). Analisis Kelayakan Bisnis Khansa Hijab dengan Metode Perhitungan Break Even Point dan Return on Investment. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 4, No. 1).
- Yurian, S. R., Manik, T., & Adel, J. F. (2020). Analisis Revenue Cost Ratio, Payback Period dan Break Even Point Untuk Menilai Kelayakan Usaha Pada Usaha Kerupuk di wilayah Kelurahan Sei. Lekop Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan. *Student Online Journal*, 1(2), 342-349.